BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun (UNICEF, 2020).

Perkawinan dini merupakan suatu perkawinan baik formal maupun informal yang dilakukan oleh seseorang yang berusia di bawah 19 tahun. Secara hukum, perkawinan terhadap seseorang yang berusia di bawah 19 tahun dianggap sah/boleh secara hukum dengan dispensasi usia sesuai dengan Undang-Undang Nomor 186 Tahun 2019. (Kemenkumham., 2019)

Menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2020 prevalensi pernikahan dini sebesar 27,35% pada perempuan dan 6,40% pada laki-laki yang menikah pada usia 16-18 tahun (BPS, 2020). Indonesia adalah negara dengan persentase pernikahan usia muda tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja dan menduduki rangking ke 37 di dunia. Lebih dari 22.000 wanita berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah, dan 11,7% wanita usia 15-19 tahun juga sudah menikah. Kalimantan adalah provinsi dengan persentase tertinggi pernikahan usia muda. Sedangkan di Jawa timur persentase angka pernikahan usia muda sebanyak 18,97 pada tahun 2022, persentase ini di nilai turun dari tahun 2021 yang tercatat sebanyak 20,20. (timur, 2020) Berdasarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kabupaten dan Direktorat Jenderal Peradilan Agama, Kementerian Agama menerima 34.413 permohonan antara Januari dan Juni 2020 dari orang tua dan wali yang meminta dispensasi nikah (Arshad 2020). berdasarkan

data dispensasi nikah tahun 2018 ada sebanyak 4 perkara dispensasi nikah dibawah umur, pada tahun 2019 sebanyak 88 perkara dispensasi nikah dibawah umur, dan pada tahun 2020 sebanyak 292 perkara dispensasi nikah dibawah umur.

Hal ini menunjukkan bahwa penurunan prevalensi pernikahan dini di Indonesia berjalan lambat. Daerah pedesaan memiliki prevalensi pernikahan dini yang lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan. Pernikahan dini berdampak pada kesehatan reproduksi ibu, kesehatan anak, kekerasan dalam rumah tangga, dan pola asuh. Pola asuh orang tua mengacu pada bagaimana orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anaknya dalam mencapai kedewasaan (Claudia, 2022).

Pernikahan dini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah norma budaya dan sosial yang berlaku di masyarakat, status ekonomi, dan tingkat pendidikan. Norma budaya dan sosial, termasuk yang berkaitan dengan kepercayaan, mempengaruhi umur perempuan untuk menikah. Penelitian yang dilakukan di Banglades, India, dan Nepal, menunjukkan bahwa tradisi dan peran keluarga dalam pernikahan dini sangat berpengaruh. Indonesia sendiri juga terdapat budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat seperti anggapan negatif terhadap perawan tua jika tidak menikah kurang dari usia 17 tahun atau kebiasaan masyarakat yang menikah di usia sekitar 14-16 tahun menjadi faktor yang mendorong tingginya jumlah perkawinan muda.

Status ekonomi juga berpengaruh terhadap kejadian pernikahan dini, terutama di daerah pedesaan. Keluarga miskin memilih menikahkan anaknya pada usia dini untuk meningkatkan stabilitas ekonomi. Hal tersebut didasari oleh adanya tradisi seperti memberikan mas kawin untuk melamar perempuan. Memberikan

mas kawin tersebut dapat sedikit meningkatkan ekonomi keluarga. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pernikahan dini adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan masyarakat susah memperoleh pekerjaan layak sehingga orang tua lebih memilih untuk menikahkan anaknya daripada menambah beban hidup keluarga.

Deteksi dini tumbuh kembang anak dapat dilakukan dengan menggunakan Denver II. Dengan mendeteksi tumbuh kembang anak sejak dini menggunakan Denver II, kelainan tumbuh kembang dapat diminimalisir, dicegah, dan ditangani sedini mungkin. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Zubaedah, 2022) Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda yaitu faktor ekonomi, pendidikan, pengetahuan, pergaulan bebas, budaya dan adat istiadat.

Ibu balita yang umurnya kurang dari 18 tahun biasanya memiliki pola asuh terhadap anaknya juga kurang baik, sehingga dapat berdampak pada status gizi anaknya. Hal tersebut karena pola asuh ibu terhadap anak berhubungan dengan tingkat pendidikan ibu, biasanya ibu yang berusia kurang dari 18 tahun memiliki pendidikan yang rendah, sehingga berakibat pada pola asuh yang kurang baik. Pada tingkat pendidikan di jelaskan bahwa pendidikan yang rendah makin mendorong cepatnya pernikahan usia muda. Selain berdampak kepada individu maupaun lingkungan dampak nikah usia dini juga berdampak dalam jangka panjang yaitu terhadap perkembangan generasi selanjutnya atau bisa disebut berdampak langsung pada anak dari segi motoric mauapun perkembangan fisik. Tidak dipungkiri seorang ibu yang belum siap dalam parenting akan berakibat buruk terhadap anak. Pendidikan erat kaitannya dengan siklus hidup seseorang. Semakin tinggi

pendidikan seseorang maka semakin baik pula perilakunya dalam mengasuh anak. Sebab, jika seorang perempuan mempunyai pendidikan yang tinggi maka ia akan lebih mudah menerima informasi terkait pola asuh orang tua dari orang tuanya sehingga tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak. Berdasarkan penelitian, hampir seluruh ibu (61,1%) memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu pendidikan SD dan SMP dalam pola pengasuhan dengan gaya pengasuhan otoriter (35%). Pernikahan seringkali menyebabkan anak putus sekolah karena mempunyai tanggung jawab baru sebagai seorang ibu. Ibu muda cenderung pemalu dan lebih tertutup karena sebagian ibu merasa malu dengan pernikahan dan kehamilannya sehingga mengakibatkan kurangnya informasi mengenai Kesehatan (Nabila & Kesehatan, 2024).

Anak usia 3-5 tahun merupakan periode perkembangan yang kritis dalam kehidupan seorang anak. Pada rentang usia ini, anak mengalami perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang pesat. Pernikahan usia dini dapat berpotensi mempengaruhi perkembangan anak pada rentang usia ini, baik secara langsung maupun tidak. Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor psikososial (stimulasi, motivasi belajar, dan kelompok sebaya). Stimulasi merupakan bentuk rangsangan dan latihan terhadap kemampuan anak yang datangnya dari lingkungan luar. (Noordiati, 2018). Berdasarkan data dan penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa pernikahan dini mempunyai banyak dampak negatif terutama pada Perkembangan Balita Usia 3-5. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Pernikahan Usia Dini Dengan Perkembangan Balita Usia 3-5 Tahun Di Paud RA Yasfalah Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka peneliti membatasi pada hubungan pernikahan usia dini dengan perkembangan balita usia 3-5 tahun Di RA Yasfalah Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:
“Apakah ada hubungan pernikahan usia dini dengan perkembangan balita usia 3-5 tahun di RA yasfalah Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pernikahan usia dini dengan perkembangan balita usia 3-5 tahun di RA Yasfalah Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pernikahan usia dini di RA Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.
- b. Mengidentifikasi tentang perkembangan balita usia anak 3-5 tahun di RA Yasfalah Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.
- c. Menganalisis pernikahan usia dini dengan perkembangan anak balita 3-5 tahun di RA Yasfalah Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait hubungan pernikahan usia dini dengan perkembangan usia 3-5 tahun di RA Yasfalah Kec. Mojosari Kabupaten Mojokerto.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Instansi

Diharapkan menjadi bahan masukan atau informasi yang bermanfaat terkait hubungan pernikahan usia dini dengan perkembangan usia 3-5 tahun di RA Yasfalah Kec. Mojosari Kabupaten Mojokerto.

b. Bagi Masyarakat

Dapat Diharapkan menjadi sumber informasi serta pengetahuan yang dapat menambah wawasan terkait hubungan pernikahan usia dini dengan perkembangan usia 3-5 tahun di RA Yasfalah Kec. Mojosari Kabupaten Mojokerto.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat memberikan wawasan dan diharapkan bias menjadi sumber data terbaru terkait hubungan pernikahan usia dini dengan perkembangan usia 3-5 tahun di RA Yasfalah Kec. Mojosari Kabupaten Mojokerto.